

**PERAN EFIKASI DIRI SEBAGAI VARIABLE MODERATING
DARI PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI
TERHADAP KESIAPAN KERJA**

Citra Eliyani

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
citradarmaji@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi kota Semarang (2) Efikasi diri sebagai variabel moderating dari pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi kota Semarang, sebanyak 1187 siswa yang tersebar pada 27 sekolah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Cluster random sampling. Peneliti mengambil sampel 15% dari populasi sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 180 siswa (pembulatan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier dan uji selisih mutlak dalam menguji moderasinya dengan bantuan program SPSS 22. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Ada pengaruh signifikan pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi kota Semarang, tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Besarnya prosentase pengaruh variabel pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja sebesar 16,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. (2) Efikasi diri dapat memoderasi pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi kota Semarang, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 ($< 0,05$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Prakerin, Kesiapan Kerja.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Era globalisasi ditandai dengan semakin tingginya persaingan dunia kerja. Pengusaha dan pihak industri harus mampu meningkatkan serta mengembangkan kualitas dan produktifitasnya agar mampu bertahan dalam arus global-

isasi. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah merekrut calon-calon tenaga kerja berkualitas yang handal dan siap kerja. Menurut Sidi (2001: 125) tenaga kerja yang berkualitas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan perkembangan teknologi dan berbagai perubahan pasar adalah tenaga kerja yang dibutuhkan.

Dunia kerja membutuhkan calon-calon tenaga kerja siap kerja serta memiliki kompetensi sesuai kebutuhan industri. Lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan calon-calon tenaga kerja siap kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya menjadi calon-calon tenaga kerja yang siap kerja. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Pasal 76, menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

SMK dalam upaya mewujudkan tujuan pemerintah menciptakan lulusan siap kerja adalah melalui setiap sistem pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran di SMK menerapkan konsep pendidikan sistem ganda. Pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui praktik langsung di dunia kerja (Sidi, 2001: 127), artinya, peserta didik tidak hanya belajar dalam lingkungan sekolah saja melainkan dapat langsung mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

Wujud nyata konsep pendidikan sistem ganda di SMK adalah adanya kewajiban untuk melakukan praktik kerja industri (prakerin). Prakerin adalah kegiatan yang bersifat wajib ditempuh bagi siswa SMK yang merupakan bagian dari program PSG. Menurut Rifa'i (2011:13), pengalaman dapat mempengaruhi

fisiologi perkembangan individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readiness*) peserta didik SMK dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Seperti tujuan dari Praktik Kerja Industri bahwa kemampuan yang telah didapatkan peserta didik dari proses pembelajaran di sekolah dapat diterapkan atau diimplementasikan secara nyata di Dunia Usaha/Dunia Industri sehingga tumbuh etos kerja atau pengalaman kerja. Prakerin menuntut peserta didik yang biasanya belajar di sekolah akan diterjunkan langsung dalam dunia kerja dan akan merasakan pengalaman pembelajaran nyata berada dalam dunia kerja sesungguhnya.

Menurut Teori yang dikemukakan oleh William Burton dalam Hamalik (2010: 29), pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pengalaman merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan tahapan kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas, dan pengalaman dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Praktik Kerja Industri (prakerin) merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda yang merupakan inovasi pendidikan SMK yang mengharuskan siswa lakukan magang di industri yang relevan dengan program keahlian selama kurun waktu tertentu.

Nolker & Schoenfeldt dalam Wena (2009:100) juga mengemukakan bahwa hal yang paling penting dalam pembelajaran dan pelatihan praktik kejuruan adalah penguasaan keterampilan praktis, serta pengetahuan dan perilaku yang berkaitan langsung dengan keterampilan tersebut. Dalam program prakerin di sekolah kejuruan pada dasarnya pembelajaran praktik kejuruan meliputi tiga tahap yaitu tahap pertama, pembelajaran praktik dasar kejuruan yang umumnya dilaksanakan di sekolah, tahap kedua praktik keterampilan kejuruan dengan strategi proyek yang umumnya dilaksanakan di sekolah juga, tahap ketiga pembelajaran praktik

keterampilan kejuruan dengan strategi praktik industri yang harus dilakukan di industri atau dunia kerja (Wena, 2009:100).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan pengalaman prakerin dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari usaha praktik dan diluar usaha belajarnya dengan disertai dengan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengalaman dalam konteks ini adalah pengalaman prakerin berarti keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari praktik magang di dunia usaha dan industri yang dilakukan. Melalui prakerin ini akan memberikan pengalaman-pengalaman sehingga akan meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Kesiapan merupakan keadaan dimana seseorang tidak akan mengalami sebuah kendala atau masalah yang berarti ketika melakukan sesuatu pekerjaan. Menurut Yanto (2006: 9) kesiapan kerja SMK mencakup kemampuan siswa dalam pertimbangan yang logis dan obyektif, bersikap kritis, menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap pekerjaan atau tugas yang dikerjakan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Kesiapan kerja tidak bergantung pada kematangan semata-mata tetapi termasuk juga di dalamnya faktor-faktor lain misalnya motivasi dan pengalaman, dalam hal ini lingkungan memainkan peranan yang sangat penting. Slameto (2010:113) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Peneilitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja dengan memperhatikan efikasi diri sebagai variabel *moderating*. Efikasi diri adalah keyakinan dalam diri individu untuk mampu melakukan suatu hal dengan baik dalam hal ini pekerjaan atau tugas. Menurut John dkk (2006: 99), individu yang memiliki *self efficacy*

tinggi cenderung berkinerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada diri sendiri cenderung mempengaruhi individu untuk lebih baik lagi dalam segala hal memperoleh tingkatan yang lebih tinggi, berkinerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi sehingga kesiapan kerja akan maksimal.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu dan sistem pembelajaran yang digunakan di SMK merupakan pendidikan sistem ganda, yaitu di sekolah dan di dunia nyata. Pembelajaran SMK baik di sekolah maupun dalam dunia kerja bertujuan mengarahkan dan membentuk siswanya agar siap kerja. akan tetapi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Semarang menunjukkan hal sebaliknya. Tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi justru ada pada jenjang pendidikan SMK.

Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2013

No.	Pendidikan yang ditamatkan	Pengangguran terbuka	Angkatan kerja	TPT (%)
1	SD	1 658	115 814	1,43
2	SMP	8 830	142 934	6,17
3	(SMA/K).			
	SMA	13 289	194 947	6,82
	SMK	14 388	159 403	9,02
4	DIPLOMA	148	37 004	0,39
5	UNIVERSITAS	7 078	100 110	7,07

Sumber: Data SAKERNAS BPS Jawa Tengah dalam Angka 2013

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka pada siswa lulusan SMK sebesar 9,02%, nilai tersebut paling tinggi dari lulusan pendidikan lainnya. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada lulusan SMK sebesar 9,02% yang belum siap untuk bekerja. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik siap kerja pada bidang tertentu. Berdasarkan permasalahan tersebut

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul: *Peran Efikasi Diri Sebagai Variable Moderating Dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang.*

Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai variabel yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yaitu pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja dengan efikasi diri sebagai variabel *moderating*. Batasan responden yaitu siswa kelas XII SMK khususnya SMK di Kota Semarang pada kompetensi keahlian akuntansi tahun 2015.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi di kota Semarang?
2. Adakah pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi di kota Semarang dengan efikasi diri sebagai variabel *moderating*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi di kota Semarang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi di kota Semarang dengan efikasi diri sebagai variabel *moderating*.

Kajian Teori

Kesiapan Kerja

1. Kesiapan

Readiness (kesiapan) menurut kamus psikologi Chaplin (2008: 419) mengandung pengertian keadaan siap siaga untuk menanggapi satu set perangkat, tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi pemraktikan sesuatu. Kesiapan menurut James Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2003:59) adalah *preparedness to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan.

Slameto (2010:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Sedangkan menurut Kesiapan merupakan hal dasar dan awal yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang hendak melakukan kegiatan. Sesuai dengan Nasution. S (2003: 179) menyatakan bahwa kesiapan adalah kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses mental tidak terjadi. Oleh karena itu tanpa adanya kesiapan maka hal apapun sulit untuk dilakukan secara mudah. Hukum kesiapan menurut Mustaqim (2008:49) adalah: Bila sudah ada kecenderungan bertindak lalu bertindak akan membawa kepuasan dan tidak akan ada tindakan-tindakan lain untuk mengubah kondisi itu, bila sudah ada kecenderungan bertindak tetapi tidak bertindak akan menimbulkan ketidakpuasan. Hal ini akan menimbulkan respon-respon lain untuk mengurangi/meniadakan ketidakpuasan, apabila belum ada kecenderungan bertindak dipaksa bertindak maka akan menimbulkan ketidakpuasan untuk menghilangkan/mengurangi ketidakpuasan tersebut akan muncul tindakan lain.

Dalyono (2005:52) menyatakan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara ke-

siapan mental adalah memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut Hamalik (2008:94), kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan per-orangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional.

2. Kerja

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 554) menyatakan bahwa kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian. Menurut Renita (2006: 125) kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Anoraga (2005: 11) yang menyatakan bahwa kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.

Menurut B. Renita (2006: 125) kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan dari sudut rohani/religius, kerja adalah suatu upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, dalam hal ini, bekerja merupakan suatu komitmen hidup yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Intinya, kerja adalah kegiatan untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik melalui pengorbanan secara fisik maupun pikiran. Seseorang yang aktif bekerja pasti mengharapkan imbalan yang nantinya akan meningkatkan kualitas hidupnya menjadi semakin baik.

3. Kesiapan Kerja

Menurut Yanto (2006: 9) kesiapan kerja SMK mencakup kemampuan siswa dalam pertimbangan yang logis dan obyektif, bersikap kritis, menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap pekerjaan atau tugas yang dikerjakan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan. Sependapat dengan Ketut (1993: 15) kesiapan kerja adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta sesuai dengan potensi-potensi siswa dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu yang secara langsung dapat diterapkannya.

Kartini (1991:77) menyatakan kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa. Menurut Thayeb (1998:26) kesiapan kerja adalah daftar perilaku yang bersangkutan dengan mengidentifikasi, memilih, merencanakan dan melaksanakan tujuan-tujuan bekerja yang tersedia bagi individu tertentu sesuai dengan usia perkembangannya.

Paparan pengertian kesiapan kerja menurut banyak ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi seseorang yang siap siaga memiliki kematangan pengetahuan dan kedewasaan dalam menerima peluang-peluang pekerjaan dengan bertanggung jawab, siap terjun dalam dunia kerja dan siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif, memiliki kemampuan mengkomunikasikan ide, kemampuan dalam perkembangan IPTEK, mampu memecahkan masalah, mampu bekerja sama tim, mampu berfikir logis, dan mampu mengorganisasikan kegiatan sesuai tuntutan masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

4. Faktor Penentu Kesiapan Kerja

Mouly (1968:452) menyatakan bahwa kesiapan tidak bergantung pada kematangan semata-mata tetapi termasuk juga didalamnya faktor-faktor lain misalnya motivasi dan penga-

laman, dalam hal ini lingkungan memainkan peranan yang sangat penting. Slameto (2010:113) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Slameto (2010:115) juga menyebutkan bahwa pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan.

5. Kesiapan Kerja Dalam Sekolah Menengah Kejuruan

Tujuan pengadaan sekolah menengah kejuruan adalah agar siswa siap kerja setelah tamat, sesuai dengan Finch and Crunkilton (1999: 75) *“the mayor goal vocational instructions is to prepare student for successful employment in the labor market”*. Artinya tujuan utama pembelajaran kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pekerja yang sukses di dunia kerja. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Danielson (2008: 1) yang menyatakan bahwa program kesiapan kerja adalah kompetensi yang didasarkan pada program yang memanfaatkan pengalaman belajar untuk memberikan siswa dapat bekerja dengan baik sambil diawasi komponen kerjanya

6. Ciri-Ciri Peserta Didik Yang Memiliki Kesiapan Kerja

Menurut Siswanto Sastrohadiwiryo (2005) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki motivasi, (2) kejujuran, (3) kematangan yang ditunjukkan dengan sikap tenang, sistimatis dan terarah, (4) kemampuan berkerja sama, (5) mampu mengambil keputusan cepat dan logis. Nevi Indaryati (2007) mengemukakan seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kondisi seseorang tersebut dalam keadaan yang meliputi sikap kritis, (2)

memiliki pertimbangan yang logis dan obyektif, (3) memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama dengan orang lain, (4) memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individu, (5) mudah beradaptasi dengan lingkungan, (6) berambisi untuk maju.

7. Pengalaman Prakerin

Chaplin (2008:179) menyatakan bahwa pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktik atau dari luar usaha belajar. Menurut Muryanti (2010: 8) pengalaman adalah guru terbaik. Sedangkan menurut Handaya (2000: 75) pengalaman adalah suatu yang baik sekali asal kita dapat menarik pelajaran dari padanya. Menurut Asul (2010: 82) setiap orang pasti mempunyai pengalaman karena pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Intinya adalah pengalaman sangat penting bagi setiap individu karena pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami dan mampu menjadi guru terbaik apabila seseorang yang sudah memiliki pengalaman tersebut mampu menarik pelajaran dari pengalaman tersebut.

Abdullah (2003: 227) menyatakan bahwa pengalaman adalah salah satu sumber pengetahuan. Menurut Sulaiman (2010:204) dunia ini penuh dengan pengalaman dan pengalaman adalah ilmu yang sangat bermanfaat. Hal ini senada dengan Sudarminta 2002: 32) bahwa semua bentuk penyelidikan kearah pengetahuan adalah mulai dengan pengalaman maka hal pertama dan utama yang memungkinkan adanya pengetahuan adalah pengalaman.

Dalyono (2012: 167) mengemukakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi fisiologi perkembangan individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readiness*) peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Hamalik (2001: 91) menyatakan bahwa Praktek Kerja Industri merupakan suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi secara formal bekerja dilapangan

dengan supervisi seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam bidangnya.

Pengertian prakerin menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2008 praktik kerja industri yang disingkat dengan “prakerin” merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu pendidikan sistem ganda (PSG). Menurut Rediyono (2010: 33-34)

Praktik kerja Industri (PRAKERIN) dapat dilakukan secara optimal, efisien dan tepat sasaran sehingga akan dapat membuka pola pikir siswa terhadap dunia kerja setelah mereka tamat belajar. Prakerin bukan sekedar melepaskan dan menebar surat dan siswa harus mengajarnya tanpa program dan bimbingan terarah, mengingat ada beberapa hal yang harus diperhatikan: (1) Perlu memahami industri tidak akan membantu sekolah, ketika sekolah tersebut tidak mengambil inisiatif mendatangi dunia industri, dalam hal ini sekolah harus proaktif. (2) Kerjasama akan berjalan baik jika ada proses yang saling menguntungkan, prinsip ini menekankan pada sekolah untuk membuktikan keberadaan kerjasama tersebut tidak menguntungkan sepihak saja, sekolah jangan hanya menjadi parasit saja tetapi betul-betul simbiosis mutualisme adanya, dan (3) Apabila proses kerjasama saling menguntungkan telah terbukti mampu memberi nilai manfaat bagi industri maka posisi sekolah akan menjadi daya tawar lebih.

Model pendidikan sistem ganda (*dual system*) merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan di sekolah, Pardjono (2001: 3-4). Di Indonesia dimulai model pendidikan sistem ganda sejak Tahun 1994, dilanjutkan

dengan kurikulum 1999, dan diperkuat dengan melalui kurikulum SMK edisi 2004 hingga saat ini. seperti pendapat yang dikemukakan Raelin (2008: 2), bahwa pembelajaran berbasis dunia kerja merupakan penggabungan pembelajaran teori dengan praktik dan pengetahuan dengan pengalaman. Siswa dapat belajar secara langsung dari pengalaman praktik yang terencana sesuai dengan program keahlian yang diminati. Menurut David & Solomon (2001: 5), bahwa pembelajaran berbasis pekerjaan merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan mata pelajaran akademik dengan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2008, tujuan penyelenggaraan prakerin adalah:

1. Pemenuhan Kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum.

Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jika ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi di luar sekolah (Dunia Kerja mitra). Keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tersebut bukan diserahkan sepenuhnya ke Dunia Kerja, tetapi sekolah perlu memberi arahan tentang apa yang seharusnya dibelajarkan kepada peserta didik.

2. Implementasi Kompetensi ke dalam dunia kerja.

Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami apa yang dipahaminya dan pengetahuannya diterima oleh masyarakat.

3. Penumbuhan etos kerja/Pengalaman kerja. SMK sebagai lembaga pendidikan yang di-

harapkan dapat menghantarkan tamatannya ke dunia kerja perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di Dunia Kerja. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan Dunia Kerja dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap kerja dan kepribadian yang utuh sebagai pekerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman prakerin siswa dapat dinilai dari pengalaman siswa dalam perencanaan prakerin, pelaksanaan prakerin di lapangan dan pengalaman siswa pada saat evaluasi. Pengalaman dalam konteks ini adalah pengalaman prakerin. Melalui prakerin ini akan memberikan pengalaman-pengalaman sehingga akan meningkatkan kesiapan kerja siswa.

8. Efikasi Diri

Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam bukunya Azlina (2012: 86), efikasi diri (*self-efficacy*) istilah ini telah diperkenalkan oleh Bandura. Efikasi diri bermaksud sejauh mana individu percaya akan kebolehan diri sendiri atau persepsi individu terhadap diri sendiri.

Adhim (2004: 78), “apa itu efikasi diri?. Keyakinan bisa melakukan suatu pekerjaan dengan baik”. Adhim juga menjelaskan dalam bukunya (2004: 78) bahwa tanpa efikasi diri kecerdasan atau kemampuan yang hebat hampir-hampir tak ada gunanya. Pengertian efikasi diri menurut Adhim tersebut mendapat dukungan dari Ainon dkk (2006: 50) bahwa efikasi adalah kemampuan kita melakukan suatu tugas hingga ke tahap tertentu. Bandura menunjukkan, apabila kita memiliki keyakinan bahwa tugas itu dapat diselesaikan, ia menghasilkan kejayaan. Begitu sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut jelas menunjukkan pentingnya *self efficacy* yaitu keyakinan dalam diri individu untuk mampu melakukan suatu hal dengan baik

dalam hal ini pekerjaan atau tugas.

John dkk (2006: 99), individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung berkinerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada diri sendiri cenderung mempengaruhi individu untuk lebih baik lagi dalam segala hal memperoleh tingkatan yang lebih tinggi, berkinerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi sehingga kesiapan kerja akan maksimal. Sesuai dengan Mujiadi (2003), Efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan.

Rajak (2006: 61) mengemukakan sifat yakin ataupun tidak sebenarnya terletak pada diri sendiri. Kita boleh memiliki keyakinan dan kita juga boleh melenyapkannya daripada diri kita. Menjadi pemimpin diri yang terbaik, perlu membina efikasi yang positif supaya segala cita-cita dan matlamat akan tercapai. Artinya untuk mencapai segala hal yang diharapkan, setiap orang harus memiliki *self efficacy* dalam hal ini adalah keyakinan positif seseorang terhadap dirinya sendiri mampu melaksanakan tugas dan pekerjaan.

9. Dimensi Efikasi Diri

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

1. *Level/Magnitude*

Level yaitu persepsi individu mengenai kemampuannya yang menghasilkan tingkah laku yang akan diukur melalui tingkat tugas yang menunjukkan variasi kesulitan tugas. *Level* merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat ditangani oleh individu. Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktifitas. Individu terlebih dahulu

akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya. Rentang kemampuan individu dapat dilihat dari tingkat hambatan atau kesulitan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktifitas tertentu.

2. *Generality*

Individu menilai kemampuan mereka berfungsi di berbagai kegiatan tertentu. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tersebut, apakah individu merasa yakin atau tidak. Individu mungkin yakin akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya pada beberapa bidang tertentu, misalnya seorang mahasiswa yakin akan kemampuannya pada mata kuliah statistik tetapi ia tidak yakin akan kemampuannya pada mata kuliah Bahasa Inggris, atau seseorang yang ingin melakukan diet, yakin akan kemampuannya dapat menjalankan olahraga secara rutin, namun ia tidak yakin akan kemampuannya mengurangi nafsu makan, itulah mengapa dietnya tidak berhasil.

3. *Strength* atau Kekuatan

Strength artinya kekuatan, yaitu orang yang mempunyai keyakinan yang kuat, mereka akan bertahan dengan usaha mereka meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level*, dimana makin tinggi taraf kesulitas tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Individu yang memiliki bentuk efikasi diri yang tinggi memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif, dapat memperbaiki kemampuan untuk memproses informasi secara lebih efisien, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun justru memotivasi diri untuk melakukan yang

lebih baik. Individu yang efikasi dirinya rendah memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, mudah bersalah, dan memperbesar kesalahan mereka (Bandura, dalam Santrock, 2005).

Menurut Bandura faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah (Alwisol 2010) :

1. Pencapaian prestasi

Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka dapat meningkatkan efikasi dirinya. Keberhasilan yang di dapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang di dapatkan seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, apabila keberhasilan itu di dapat melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri maka hal itu akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri.

2. Pengalaman orang lain

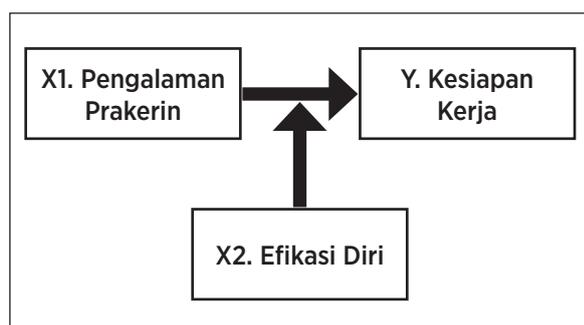
Individu yang orang lain berhasil dalam melakukan suatu aktivitas dan memiliki kemampuan sebanding dapat meningkatkan efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi tersebut didapat melalui social models yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga melakukan modeling. Namun efikasi diri yang di dapat tidak akan berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

3. Persuasi Verbal

Individu diarahkan dengan saran, nasi-

hat, bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa kemampuan-kemampuan yang ia dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan. Informasi tentang kemampuan yang di sampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk menyakinkan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas. Kondisi emosional Seseorang akan lebih mungkin mencapai keberhasilan jika tidak terlalu sering mengalami keadaan yang menekan karena dapat menurunkan prestasinya dan menurunkan keyakinan kemampuan dirinya. Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak di warnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan di atas, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dirumuskan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka yang diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Pengalaman prakerin berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas

XII SMK kompetensi keahlian akuntansi di kota Semarang.

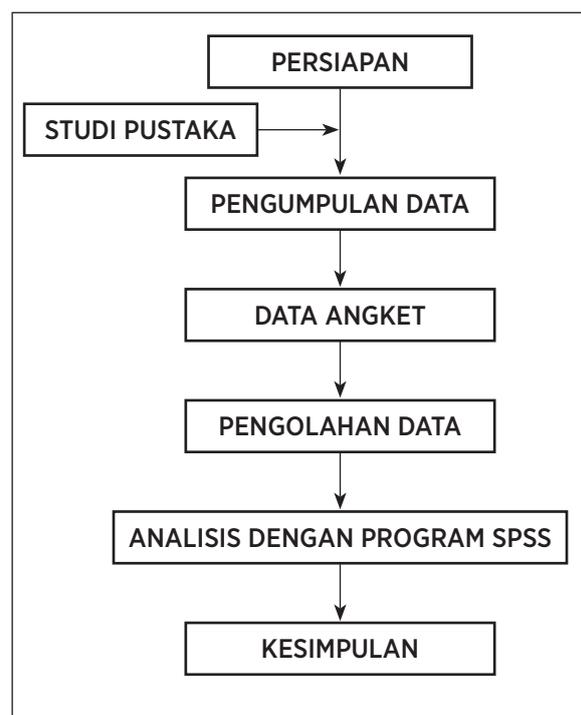
H2: Pengalaman prakerin berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi di kota Semarang dengan efikasi diri sebagai variabel moderating.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini tergolong ke dalam suatu penelitian kausal. Menurut Sugiyono (2010: 19), peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Berdasarkan variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka sehingga penelitian ini dikatakan menggunakan metode kuantitatif. Sesuai dengan pendapat (Arikunto 2010: 27) yang mengemukakan penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari data tersebut.



Gambar 2
Skema dan Alur Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian Akuntansi di Kota Semarang sebesar 1187 Siswa dan tersebar pada 27 sekolah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling*. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2013: 62)

Sampel

Peneliti mengambil sampel 15% dari populasi sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 180 siswa (pembulatan). menurut Arikunto (2008: 116), penentuan pengambilan

sampel sebagai berikut: apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20- 55% atau lebih.

Variabel Penelitian

Penelitian terdiri dari variabel bebas, variabel terikat dan variabel *moderating*. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalaman prakerin. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja dan efikasi diri sebagai variabel *moderating*. Variabel *moderating* merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Tabel 2

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala pengukuran
Kesiapan kerja	Kesiapan kerja merupakan kondisi seseorang yang siap siaga memiliki Kematangan pengetahuan dan kedewasaan dalam menerima peluang- peluang pekerjaan dengan bertanggung jawab, siap terjun dalam dunia kerja dan siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kematangan pengetahuan 2. Siap hadapi tantangan pekerjaan 3. Memiliki kemampuan (kemampuan mengkomunikasikan ide, mampu memecahkan masalah dalam bidang akuntansi, mampu bekerja sama tim, mampu mngeorganisasikan kegiatan 	Ordinal
Pengalaman Prakerin	pengalaman siswa dalam prakerin adalah pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melaksanakan Prakerin sehingga siswa mampu meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman siswa dalam persiapan prakerin. 2. Pelaksanaan prakerin 3. Evaluasi prakerin 	Ordinal
Efikasi Diri	keyakinan positif seseorang terhadap dirinya sendiri mampu melaksanakan tugas dan pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Level</i> 2. <i>generality</i>, dan 3. <i>strength</i>. 	Ordinal

Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner. Angket/ Kuesioner Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199). Semua alternatif jawaban sudah ada dalam angket sehingga responden tinggal memilih satu jawaban yang paling tepat sesuai dengan keadaan yang dirasakan responden.

Jenis skala pengukuran instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2010: 134).

Menurut Sugiyono (2010: 135) Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Jawaban atas pertanyaan atau pernyataan akan diberi skor penilaian dari 1 sampai dengan 5. Jawaban yang paling positif diberi nilai paling besar atau 5 dan jawaban yang paling negatif diberi nilai paling kecil atau 1.

Prosedur dalam pengumpulan kuesioner atau angket adalah sebagai berikut:

1. Responden diberikan pertanyaan apakah benar sebagai siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi di Kota Semarang pada tahun 2015.
2. Membagikan angket kepada responden yang memenuhi kualifikasi atau peneliti membantu mengisi bagi responden yang tidak bersedia mengisi angketnya sendiri.
3. Setelah data angket terkumpul maka peneliti memasukkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan dari hasil analisis terhadap data angket tersebut.

Uji Persyaratan Instrumen

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji coba validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 22.

Perhitungan validitas item instrument dilakukan dengan bantuan program SPSS for *windows* dan dilakukan pada 33 responden. Untuk menguji valid atau tidaknya instrumen dapat dilihat pada tampilan *output cronbach*

alpha pada kolom *correlated item- total correlation* dengan hasil perhitungan r Tabel (0,344). Keputusan pengujian validitas responden menggunakan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan $df = n - 2$, Item pertanyaan responden penelitian dikatakan valid jika lebih besar dari () sementara Item pertanyaan responden penelitian dikatakan tidak valid jika lebih kecil dari ()

Berdasarkan hasil uji coba validitas instrumen terdapat beberapa item yang hasilnya tidak valid. Instrumen yang pertanyaannya tidak valid, maka tidak akan digunakan atau dihapus dikarenakan sudah terwakilkan oleh pernyataan/ pertanyaan lain yang hasilnya valid. Hasil uji coba instrumen yang telah dilaksanakan kepada 33 responden, dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*), diperoleh hasil uji validitas instrumen penelitian sebagai berikut.

1. Pengalaman Prakerin
Berdasarkan indikator-indikator dari variabel pengalaman prakerin dapat dikembangkan menjadi 10 pernyataan, hasilnya 7 item dinyatakan valid.
2. Efikasi Diri
Berdasarkan indikator-indikator dari variabel efikasi diri dapat dikembangkan menjadi 9 pernyataan, hasilnya 7 item dinyatakan valid.
3. Kesiapan Kerja
Berdasarkan indikator-indikator dari variabel kesiapan kerja dapat dikembangkan menjadi 10 pernyataan, hasilnya 9 item dinyatakan valid.

Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2013: 75) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama. Perhitungan reliabilitas item instrument dilakukan dengan bantuan program SPSS for *windows*. SPSS memfasilitasi pengukuran reliabilitas dengan uji statistik *cronbach Alpha* dengan keputusan pengujian diatas 0,6. Hasil uji

reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	keterangan
Pengalaman Prakerin	0,802	Reliabel
Efikasi Diri	0,824	Reliabel
Kesiapan kerja	0,714	Reliabel

Sumber: data diolah, 2015

Pada tabel tampak nilai *Cronbach's Alpha* pada tabel pengalaman prakerin adalah 0,802, efikasi diri adalah 0,824, kesiapan kerja adalah 0,714. Nilai *Cronbach's Alpha* pada semua variabel lebih besar dari nilai 0,6.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif untuk menggambarkan variabel- variabel yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang yaitu pengalaman prakerin dan efikasi diri sebagai variabel *moderating*. Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebagai uji prasyarat analisis sebelum dilakukan uji hipotesis. Setelah lolos uji tersebut maka dilakukan uji regresi linier dan uji selisih mutlak dalam menguji moderasinya dengan bantuan program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

1. Deskripsi Data Kesiapan Kerja Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi Kota Semarang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4

Kesiapan kerja Siswa Kelas XII SMK Akuntansi Kota Semarang

Interval	Kriteria	frekuensi		Persentase (%)	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
40-43	Rendah	9	1	27%	1%
35-39	Sedang	18	117	55%	79%

31-34	Tinggi	6	29	18%	20%
Jumlah		33	147	100%	100%

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut di atas, siswa baik pada sekolah negeri dan sekolah swasta sama-sama memiliki kesiapan kerja pada kategori sedang. Itu artinya siswa belum benar-benar siap kerja. hal tersebut tampak pada gambar *column chart* di bawah ini:



Grafik 1

Kesiapan Kerja Siswa

Pada gambar tersebut tampak bahwa antara siswa/ responden pada sekolah negeri dan sekolah swasta rata-rata memiliki kesiapan kerja pada kategori sedang. Terlihat pada gambar bahwa siswa sekolah negeri memiliki kesiapan kerja pada kategori sedang sebanyak 55%, sisanya 27% pada kategori rendah dan hanya 18% siswa yang sudah siap kerja. Sementara pada sekolah swasta terdapat 75% siswa yang kesiapan kerjanya masih dalam kategori sedang, sisanya 1% siswa belum siap kerja dan 20% siswa sudah siap kerja.

2. Deskripsi Pengalaman Praktek Kerja Industri Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman prakerin siswa kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi Kota Semarang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

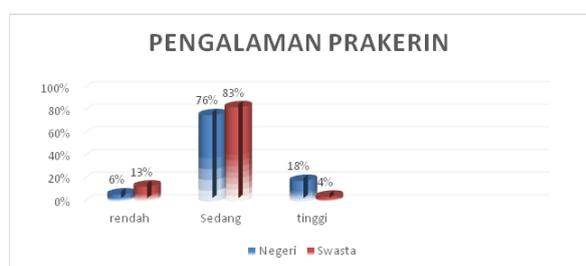
Tabel 5

Pengalaman Prakerin

Interval	Kriteria	frekuensi		Persentase (%)	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
30-34	Rendah	2	19	6%	13%
25-29	Sedang	25	122	76%	83%
20-24	Tinggi	6	6	18%	4%
Jumlah		33	147	100%	100%

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut di atas, siswa baik pada sekolah negeri dan sekolah swasta sama-sama memiliki pengalaman prakerin pada kategori sedang. Itu artinya pengalaman siswa pada kegiatan praktik kerja industry belum berjalan secara maksimal padahal pengalaman siswa pada kegiatan ini sangat penting sebagai bekal siswa dalam menghadapi dunia kerja sesungguhnya. hal tersebut tampak pada gambar *column chart* di bawah ini:



Grafik 2
Pengalaman Prakerin Siswa

Pada gambar tersebut tampak bahwa antara siswa/ responden pada sekolah negeri dan sekolah swasta rata-rata memiliki pengalaman prakerin pada kategori sedang. Terlihat pada gambar bahwa siswa sekolah negeri memiliki pengalaman prakerin pada kategori sedang sebanyak 76%, sisanya 6% pada kategori rendah dan hanya 18% siswa yang sudah memiliki pengalaman prakerin secara maksimal. Sementara pada sekolah swasta terdapat 83% siswa yang pengalaman praktik kerja industrinya masih dalam kateori sedang, sisanya 6% siswa belum memanfaatkan kegiatan prakerin untuk meningkatkan pengalaman menghadapi dunia kerja dan 18% siswa sudah maksimal melaksanakan praktik kerja industry sehingga memiliki pengalaman prakerin pada kategori yang tinggi.

3. Deskripsi data Efikasi Diri Siswa

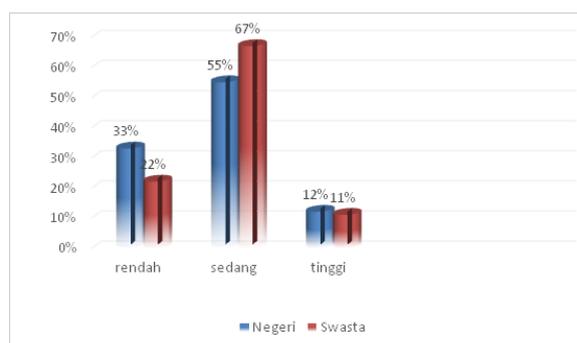
Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri siswa kelas XII SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi Kota Semarang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 6
Efikasi Diri

Interval	Kriteria	frekuensi		Persentase (%)	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
31-34	Rendah	11	16	33%	22%
27-30	Sedang	18	98	55%	67%
23- 26	Tinggi	4	33	12%	11%
Jumlah		33	147	100%	100%

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut di atas, siswa baik pada sekolah negeri dan sekolah swasta sama-sama memiliki Efikasi diri pada kategori sedang. Itu artinya siswa belum benar-benar memiliki keyakinan pada diri bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. hal tersebut tampak pada gambar *column chart* di bawah ini:



Grafik 3
Efikasi diri

Pada gambar tersebut tampak bahwa antara siswa/ responden pada sekolah negeri dan sekolah swasta rata-rata memiliki efikasi diri pada kategori sedang. Terlihat pada gambar bahwa siswa sekolah negeri memiliki efikasi diri pada kategori sedang sebanyak 55%, sisanya 33% pada kategori rendah dan hanya 12% siswa yang sudah memiliki efikasi diri yang tinggi. Sementara pada sekolah swasta terdapat 67% siswa yang memiliki efikasi diri masih dalam kateori sedang, sisanya 22% siswa belum memiliki keyakinan pada diri atau efikasi dirinya masih rendah dan 11% siswa sudah memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mampu dan yakin dapat meyelesaikan tugas- tugasnya dengan baik.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui model mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan software SPSS 22 yaitu uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu: Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal dan Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.68565853
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.033
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,2 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka

konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF). Cara ini sangat mudah, apabila iliai VIF lebih besar dari 10 maka dindikasikan model tersebut mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 8
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.065	1.681		10.149	.000		
	pengalaman prakerin	.280	.056	.330	4.675	.000	.891	1.123
	efikasi diri	.161	.048	.234	3.317	.001	.891	1.123

a. Dependent Variable: Kesiapan kerja

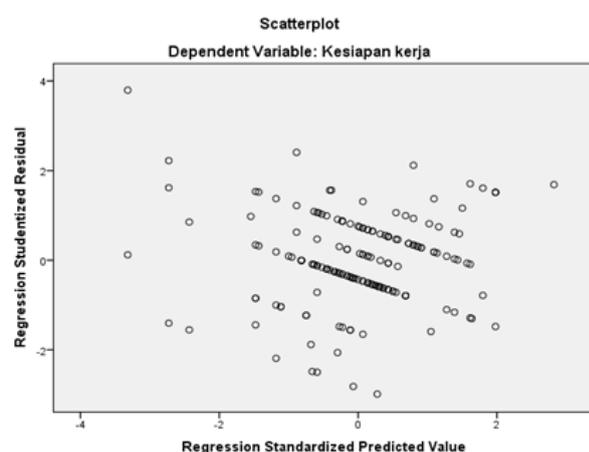
Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, tampak nilai *tolerance* variabel pengalaman prakerin dan efikasi diri yakni, 0,891 lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF berada disekitar angka 1 atau lebih kecil dari angka 10 yaitu 1,123. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Uji Heteroskedastisitas dapat melalui bantuan program SPSS yaitu dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola

tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas tampak titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, tersebar baik dibawah atau diatas angka 0 pada sumbu Y. hal tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model sehingga model layak untuk dipakai.

Hasil Analisis data

Hasil analisis data dimaksudkan untuk menguji Pengaruh variabel (X1) pengalaman prakerin terhadap variabel (Y) kesiapan kerja siswa SMK kelas XII kompetensi keahlian akuntansi kota Semarang dan variabel (X2) efikasi diri sebagai variabel moderating. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis regresi linear sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji Pengaruh variabel (X1) pengalaman prakerin dan terhadap variabel (Y) kesiapan kerja siswa. Berikut hasil dari uji regresi linear sederhana menggunakan bantuan program SPSS 22:

Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Kota Semarang.

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.407 ^a	.166	.161	1.74212	.166	35.399	1	178	.000

a. Predictors: (Constant), pengalaman prakerin

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa besarnya prosentase pengaruh variabel pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja sebesar 16,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 10
Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107.434	1	107.434	35.399	.000 ^b
	Residual	540.227	178	3.035		
	Total	647.661	179			

a. Dependent Variable: Kesiapan kerja

b. Predictors: (Constant), pengalaman prakerin

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja.

Efikasi Diri Memoderasi Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Kota Semarang.

Tabel 11
Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.489 ^a	.240	.227	1.67282

a. Predictors: (Constant), Absxi_x2, Zscore: efikasi diri, Zscore: pengalaman prakerin

b. Dependent Variable: Kesiapan kerja

Sumber: Data diolah

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian R2 sebesar 0,227 atau 22,7%, dapat

dikatakan bahwa 22,7% variabel kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh pengalaman prakerin dan efikasi diri, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 12
Signifikansi Simultan (Uji Statistic F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155.158	3	51.719	18.482	.000 ^b
	Residual	492.503	176	2.798		
	Total	647.661	179			

a. Dependent Variable: Kesiapan kerja

b. Predictors: (Constant), Absxi_x2, Zscore: efikasi diri, Zscore: pengalaman prakerin

Sumber: Data diolah

Uji anova atau F test menghasilkan tingkat signifikansi 0,000, probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel kesiapan kerja (Y).

Tabel 13
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t Statistik)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.153	.217		134.479	.000
	Zscore: pengalaman prakerin	.646	.133	.340	4.867	.000
	Zscore: efikasi diri	.442	.132	.233	3.339	.001
	Absxi_x2	-.451	.188	-.158	-2.400	.017

a. Dependent Variable: Kesiapan kerja

Sumber: Data diolah

Perumusan persamaan moderasi dalam penelitian ini adalah $Y = 29,153 + 0,646X_1 + 0,442X_2 - 0,451X_1X_2$. Variabel moderator memberikan nilai dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 (<0,05). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel efikasi diri memoderasi pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja atau efikasi diri memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja.

Pembahasan

1. Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Kota Semarang.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1, bahwa pengalaman prakerin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja

siswa SMK kompetensi keahlian akuntansi Kota Semarang dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). besarnya prosentase pengaruh variabel pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja sebesar 16,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kesiapan kerja siswa dapat diupayakan melalui pengalaman prakerin, semakin baik dan berkualitas siswa dalam pelaksanaan prakerin maka akan berdampak positif terhadap kesiapan kerja nantinya setelah lulus. Pada saat prakerin, siswa mendapat pengalaman langsung bekerja pada dunia kerja sesungguhnya, sehingga mendorong siswa lebih siap memasuki dunia kerja setelah lulus.

Praktek Kerja Industri atau program prakerin merupakan program kerjasama antara sekolah kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Prakerin merupakan hal vital dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan, kompetensi keahlian siswa paling besar diambil dari kesuksesan mereka dalam prakerin. Pelaksanaan prakerin memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk terjun dalam dunia usaha dan industri, siswa juga secara tidak langsung akan mendapat teori pembelajaran dari pelaksanaan prakerin ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa untuk memiliki kesiapan kerja siswa harus memiliki bekal berupa pengalaman prakerin. Proses prakerin akan memberikan pengalaman berharga siswa tentang dunia kerja yang nyata, karena siswa harus terjun langsung dalam lapangan kerja dan mempraktikkan teori yang didapat dari sekolah untuk diaplikasikan dalam pekerjaan sesungguhnya. Hal ini didukung oleh Dalyono (2005), pengalaman dapat mempengaruhi fisiologi perkembangan individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readiness*) siswa SMK dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Hasilnya baik secara langsung maupun melalui *self efficacy* pengalaman prakerin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Pengalaman prakerin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mendapat dukun-

gan dari penelitian Yulianti (2015) Pengalaman praktik kerja industri mempunyai kontribusi terhadap peningkatan tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Akuntansi.

2. Efikasi Diri Memoderasi Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Kota Semarang.

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis 1, bahwa efikasi diri memoderasi pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK kompetensi keahlian akuntansi Kota Semarang dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 ($<0,05$). Hasil uji selisih mutlak membuktikan semakin tinggi interaksi pengalaman prakerin dengan efikasi diri maka kesiapan kerja siswa akan semakin tinggi. Efikasi diri memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja.

Self efficacy atau efikasi diri yang biasa disebut dengan keyakinan terhadap diri sangat penting dalam mempengaruhi kesiapan menghadapi pekerjaan. Indikator *self efficacy* yang terdiri dari *level, generality, strength*, sehingga siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas, menyukai hal-hal baru dan menantang, mampu bekerja sama dan bekerja secara efektif merupakan faktor penentu seseorang siap dalam bekerja. John dkk (2006: 99) ”individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung berkinerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi”.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian firman (2013) efikasi diri memperkuat pengaruh pemberdayaan terhadap kinerja, ternyata efikasi diri juga memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa. Pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja akan semakin kuat apabila siswa memiliki efikasi diri atau keyakinan pada diri sendiri bahwa siswa mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Disamping bekal pengalaman prakerin, siswa juga harus memiliki efikasi diri agar mampu memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menjadi

modal penting dalam mempersiapkan diri memasuki lingkungan kerja yang nyata. Sesuai dalam bukunya Adhim (2004: 78) yang menyatakan bahwa tanpa efikasi diri kecerdasan atau kemampuan yang hebat hampir-hampir tak ada gunanya. Diperkuat lagi oleh penelitian Sony Kuncoro (2013) Terdapat pengaruh positif antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XI Program Keahlian TITL SMK Negeri 2 Wonosari. Efikasi diri mempengaruhi kesiapan kerja sebesar 26,6%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengalaman prakerin berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi Kota Semarang.
2. Efikasi diri memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian akuntansi Kota Semarang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Pihak sekolah harus memberikan pengalaman prakerin yang sesuai yaitu dengan cara pada saat prakerin siswa harus ditempatkan pada tempat yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Siswa mendapat pembelajaran praktik langsung pada dunia kerja saat prakerin sehingga pengalaman siswa pada saat prakerin akan mendorong siswa memiliki kesiapan kerja.
2. Pihak dunia usaha selalu memberikan dukungan dan kesempatan kepada seluruh siswa SMK untuk melaksanakan prakerin dengan baik sehingga pengalaman siswa saat prakerin akan mendorong siswa siap kerja setelah tamat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Hassan dan Ainun Mohd. 2003. *Teori dan Teknik Kepemimpinan (Panduan dan*

- Aplikasi di Tempat Kerja*). Malaysia: Bisnes dan pengurusan PTS professional
- Adhim. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM press.
- Ainon dkk. 2006. *Anda Berfikir? Bagaimana?*. Malaysia: PTS Siri Minda Kreatif
- Anoraga Pandji. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asul W dan Prima K ast. 2010. *Mampu Berbahasa Indonesia*. Penerbit Grasindo.
- Azlina Abu. 2012. *Psikologi Industri dan Pengurusan Sumber Daya Manusia*. Penerbit UMT
- Bandura, Albert. 1986. *Self-efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H
- Chaplin, James P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danielson. 2008. *Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: Gramedia.
- Dinas Menengah Kejuruan. 2008. *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur.
- Finch and Curtis R. Crunkilton, John R. 1999. *Curriculum development in vocational and technical education planning, content, and implementation*. Boston: Allyn and Bacom.
- Firman Indra Tirta. 2013. Analisis Pengaruh Pemberdayaan terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Universitas Gajah Mada*
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handaya Ben. 2010. *Berguru Pengalaman Bertemu Kesuksesan*. Yogyakarta: Kanisius
- John dkk . 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Penerbit Erlangga.
- Ketut, Dewa. 1993. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mouly, George J. 1968. *Psychotogt For Effectite Tqching. Second Edition*. New York folt Rinehart And Winston INC
- Muryanti dkk. 2010. *Pengalaman 1E*. Penerbit Grasindo.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Raelin JA (2008). *Work Base Learning : Bridging Knowledge And Action In The Workplace*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Rajak, Ahmad Abidi A. 2006. *Memimpin Diri Sendiri*. Kuala Lumpur: PTS Millennia SDN, BHD
- Rediyono, S. 2010. *Putra Bangsa Berani Berlayar di Tengah Badai Krisis*. Samarinda: Spirit Komunika.
- Renita.2006. *Bimbingan dan Konseling SMA I untuk Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS
- Sidi, Indra Djati. 2001. Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. Jakarta: Paramadina.
- Siswanto Sastrohadiwiryono. 2009. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soni Kuncoro. 2013. Pengaruh Efikasi Diri Dan Informasi Pekerjaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xi SMK Negeri 2 Wonosari. *jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta*
- Sudarminta, J. 2002. *Epistimologi Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Wena, Made. 2009. *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanto, Agus Fitri. 2006. *Ketidaksiapan Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Dinamika Cipta.